

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas dan dianalisa pada bab sebelumnya, maka didapatkan kesimpulan, yaitu:

Pertama, tren piercing yang dilakukan oleh pemuda Etnis Tiohoa di Kota Pangkalpinang kebanyakan menggunakan gaya klasik *piercing*, klasik piercing dibuat pada daun telinga kanan atau kiri dengan ukuran lobang anting yang cukup besar, dalam segi pembuatan klasik *piercing* juga tergolong mudah tinggal memasukkan alat pembuat *piercing* secara bertahap sampai lubang pada telinga dirasa cukup dan anting *piercing* sudah dapat digunakan. Kebanyakan pemuda Etnis Tionghoa membuat *piercing* pada daun telinga kiri mereka, mereka tidak ingin membuat *piercing* yang ekstrim karena resiko kesehatan dan pembuatan *piercing* yang cukup lama. Akan tetapi ada pemuda Etnis Tionghoa yang membuat *piercing* pada lidahnya, alasannya membuat *piercing* tersebut karena tidak terlihat oleh orang lain dan ingin berpenampilan berbeda dari orang lain.

Tren *piercing* pada pemuda Etnis Tiongho di Kota Pangkalpinang juga dipengaruhi oleh pergaulan dan media masa, pergaulan memberikan efek yang positif maupun negatif. Pergaulan mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan oleh individu yang mencari sebuah jati diri didalam hidupnya. Ketika individu menemukan sebuah jati diri didalam teman

mereka maka, dia akan mengikuti apa yang dilakukan lingkungan sosial mereka, pergaulan berpeluang besar dalam mempengaruhi seorang individu.

Kedua, *piercing* yang dibuat oleh pemuda Etnis Tionghoa di Kota Pangkalpinang mempunyai simbol kejantanan, kebebasan, dan keindahan, simbol kejantanan sebagai bukti keberanian oleh pemuda Etni Tionghoa dalam membuat *piercing* yang berukuran besar dan menyakitkan. Mereka akan merasa jantan ketika mereka disegani oleh masrakat ketika mereka menggunakan *piercing*. *Piercing* ini digunakan oleh pemuda Etnis Tionghoa untuk melindungi diri mereka hal ini dirasakan oleh narasumber ketika menggunakan *piercing* teman-temannya tidak berani lagi mengganguanya dan mengejeknya.

Piercing sebagai simbol kebebasan, simbol ini diperlihatkan oleh pemuda Etnis Tionghoa yang menginginkan sebuah kebebasan dalam gaya berpenampilan, kebebasan ini dinilai sebagai bentuk kebebasan mereka didalam merubah bentuk tubuh mereka. Pengguna *piercing* memeiliki kekuasaan penuh atas tubuh mereka sendiri sehingga mereka bebas melakukan apapun dengan tubuh mereka.

Piercing sebagai simbol keindahan disampaikan oleh pemuda Etnis Tionghoa sebagai bentuk jati diri mereka didalam lingkungan sosial, pengguna *piercing* menganggap mereka istimewa didalam kehidupan masyarakat dikarenakan mereka berbeda dengan orang lain. Mereka juga merasa dirinya keren ketika menggunakan *piercing*, hal ini dikarenakan

piercing sebagai asesoris penunjang penampilan mereka, sama halnya tindik sebagai penunjang penampilan bagi kaum perempuan sebagai bentuk keindahan begitu pula pemuda Etnis Tionghoa menggunakan *piercing* dalam menyinggapinya, *piercing* juga sebagai penunjang keindahan bagi mereka.

B. Saran

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, maka peneliti kemudian memberikan saran kepada masyarakat dan pengguna *piercing*. seperti khususnya anak muda di Kota Pangkalpinang. yaitu:

Pertama, bagi penggunanya *piercing* memanglah suatu seni, akan tetapi alangkah baiknya sebelum membuat suatu *piercing* pikirkan dahulu dengan matang, pandangan masyarakat mengenai *piercing* masih amat kental bagi yang belum mengetahuinya pasti akan memandang negatif akan tren ini.

Kedua, diharapkan pada pemuda Etnis Tionghoa yang menggunakan *piercing* untuk tidak melakukan hal yang tidak wajar, seperti mengganggu orang lain dan bersikap anarkis. Masyarakat menganggap kalian salah tetapi jangan kalian pertegas pandangan mereka tentang kalian. Lakukan hal-hal positif dengan gaya yang kalian punya.

Ketiga, diharapkan kepada masyarakat untuk tidak menilai suatu fenomena secara negatif, dari tampilan luar saja sebelum masuk atau mencoba berinteraksi dengan individu dalam fenomena tersebut.